

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Bigdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010) paradigma adalah gabungan dari beberapa asumsi logis yang diyakini bersama, konsep atau proporsi yang dijadikan arahan cara berpikir dan cara penelitian. Harmon (1970) juga mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar membentuk persepsi, memikirkan, menilai serta melakukan hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu, khususnya terkait visi realitas (dalam Moleong, 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa setiap individu mencari makna dari dunia tempat mereka tinggal dan bekerja serta membangun makna yang subjektif dari pengalaman mereka (Creswell & Poth, 2017).

Creswell & Poth (2017) berpendapat bahwa dalam paradigma ini, tujuan dari sebuah penelitian untuk bergantung pada sebanyak mungkin pada pandangan partisipan tentang situasi tertentu. Makna yang dibangun oleh setiap individu tersebut didapatkan melalui interaksi satu sama lain. Jadi, dalam pandangan paradigma konstruktivisme, peneliti tidak memulai penelitiannya dengan sebuah teori, melainkan menemukan atau membangun teori melalui makna yang didapatkan (Creswell & Poth, 2017).

Oleh sebab itu, berdasarkan paham dari paradigma konstruktivisme, penulis akan mencari dan mengembangkan makna yang subjektif dari individu terhadap objek tertentu. Objek tertentu dalam penelitian ini adalah tentang penggunaan teknologi AI di *Harian Kompas* melalui wawancara dengan partisipan yang merupakan orang-orang yang bekerja secara langsung menggunakan teknologi AI di *Harian Kompas*. Selain itu, penulis juga akan melakukan verifikasi melalui dokumen dan pengamatan langsung dari proses kerja untuk dapat mengembangkan makna terkait penggunaan teknologi AI di *Harian Kompas* ini.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil penelitian penulis tentang penggunaan AI di *Harian Kompas*, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu individu atau kelompok yang dianggap berasal dari permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2014), dengan menekankan pada proses penelitian serta memperhatikan konteks dan pengalaman individu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan yang naturalistik untuk mempelajari dan menginterpretasikan fenomena dari makna yang dibawa orang lain secara sistematis dan melibatkan proses yang cermat (Denzin & Lincoln, 2018; Nassaji, 2020).

Stake (2010, p. 15) dalam bukunya yang berjudul “Qualitative Research: Studying How Things Work” menyebutkan beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif, beberapa di antaranya adalah:

- a. Berbentuk interpretasi – makna dari setiap individu dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda
- b. Berdasarkan pengalaman – berorientasi pada lapangan dan berdasarkan pada apa yang dilihat
- c. Bersifat situasional – berorientasi pada objek dan aktivitas dalam konteks yang unik
- d. Bersifat personalisasi - melihat dari sudut pandang orang lain dan bertujuan untuk memahami persepsi mereka

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini dilakukan untuk memaparkan hasil penelitian tentang penggunaan teknologi AI di *Harian Kompas*. Penelitian deskriptif dapat didefinisikan sebagai:

“Penelitian deskriptif dapat didefinisikan sebagai proses tujuan pengumpulan, analisis, klasifikasi dan pengelompokan data tentang kondisi, praktik, kepercayaan, proses, tren dan hubungan sebab-akibat serta kemudian membuat interpretasi yang sama dan akurat tentang data

tersebut dengan atau tanpa bantuan metode statistik.” (Calderon, Gonzales, 1993).

Tujuan dari sebuah penelitian deskriptif adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang suatu masalah atau fenomena dengan mengamati, menganalisis data yang dikumpulkan dan kemudian mendeskripsikannya (Koh & Owen, 2000). Oleh sebab itu, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk bisa memberikan pemahaman yang komprehensif melalui deskripsi dari hasil observasi, dokumen, dan wawancara di *Harian Kompas* terkait penggunaan teknologi AI di media tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Untuk meneliti bagaimana penggunaan teknologi AI digunakan dalam *Harian Kompas* dan mengetahui dari sudut pandang partisipan yang bekerja dengan melibatkan AI, maka penelitian ini akan menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus adalah sebuah model penelitian yang dilakukan dengan mengembangkan analisis mendalam tentang suatu kasus dan kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas sehingga peneliti melakukan pengumpulan data lebih lanjut dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (Stake, 1995; Yin, 2009, 2012 dalam Creswell, 2014). “Kasus” yang dimaksud pada metode penelitian ini adalah sesuatu yang spesifik, kompleks dan merupakan hal yang memiliki kegunaan atau makna, bisa berupa individu, beberapa individu, sebuah kelompok, sebuah program atau bahkan sebuah aktivitas (Stake, 1995, p.2; Creswell, 2013, p.99).

Berdasarkan tujuan, studi kasus dibedakan menjadi tiga jenis yaitu studi kasus eksplanasi, studi kasus deskriptif dan studi kasus eksplorasi (Yin, 2018). Sementara itu, berdasarkan batasan kasus studi kasus dibedakan menjadi individu, kelompok dan sebuah program atau acara (Creswell, 2013). Berdasarkan objeknya, Robert E. Stake (1995) dalam model studi kasusnya, ia membagi studi kasus ke dalam tiga bentuk, yakni:

1. Studi kasus intrinsik – dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pemahaman mendalam terhadap “*case*” atau fenomena itu sendiri.
2. Studi kasus instrumental – dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dan memahami sebuah fenomena untuk dapat menggambarkan dan memahami fenomena lain.
3. Studi kasus kolektif – dalam penelitian ini, peneliti akan memahami dan mendalami beberapa fenomena atau kasus yang kemudian digunakan untuk memahami suatu kasus tertentu.

Dalam penelitian ini, penggunaan teknologi AI dalam proses kerja di *Harian Kompas* merupakan sebuah kasus. Oleh sebab itu, berdasarkan definisi dari ketiga jenis studi kasus oleh Stake (1995), maka penelitian ini akan menggunakan model studi kasus intrinsik. Penulis akan berfokus dan menggali lebih dalam terkait penggunaan teknologi AI dalam proses kerja di *Harian Kompas*.

Selain menggunakan metode studi kasus, dalam penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan pendekatan *grounded research* atau *grounded theory*. *Grounded theory* adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori dari data yang ditemui di lapangan (Glaser & Strauss, 1967). *Grounded theory* memungkinkan peneliti untuk lebih fleksibel dalam mengumpulkan data, bisa dengan analisis dokumen, wawancara atau pun observasi (Charmaz, 2014). Dalam penelitian ini, *grounded theory* membantu penulis untuk bisa memahami dan mengidentifikasi pola atau tema dari data dan hal-hal yang penulis lihat, dengar dan rasakan selama mengumpulkan data di lapangan. Jadi, dengan menggabungkan *grounded theory* dengan metode studi kasus intrinsik, membantu penulis untuk bisa memahami kasus lebih mendalam serta memungkinkan penulis untuk mengembangkan teori terkait adopsi teknologi AI di *Harian Kompas*.

3.4 Key Informan

Informan kunci adalah orang yang menjadi sumber data dari penelitian yang sedang dilakukan karena mengetahui dan memiliki berbagai informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif, informan atau bisa disebut juga sebagai partisipan diharapkan memiliki pengalaman unik dan cerita khusus untuk (Stake,

1995). Oleh sebab itu, penting untuk menemukan informan yang informatif terkait kasus yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, kriteria informan yang penulis tetapkan sebagai berikut.

- a. Merupakan seseorang yang bekerja aktif sebagai staf di *Harian Kompas*
- b. Terlibat dalam penggunaan dan pengelolaan AI

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu prinsip penting yang merupakan kualifikasi dalam penelitian kualitatif adalah pengalaman, baik itu pengalaman peneliti maupun pengalaman partisipan (Stake, 1995). Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus, seorang peneliti akan mengumpulkan data dari individu maupun institusi dalam keseharian dan lingkungan mereka yang sebenarnya (Yin, 2018). Stake (1995) berpendapat bahwa pada dasarnya setiap peneliti memerlukan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang berbeda dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian masing-masing.

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kasus adalah dengan wawancara (Stake, 1995; Creswell, 2013; Yin, 2018). Menurut Yin (2018) teknik pengumpulan data dengan wawancara akan membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban berupa penjelasan seperti sudut pandang personal, persepsi, sikap dan makna dari partisipan. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dan pertanyaan yang diajukan berupa *open-ended questions* atau pertanyaan terbuka. Hal tersebut berguna untuk menghindari jawaban atau tanggapan terbatas dari partisipan (Yin, 2015; Brenner, 2006 dalam Yin, 2015). Selain itu, untuk mendukung data dari hasil wawancara, penulis juga akan melakukan observasi dan studi atau tinjauan dokumen. Kedua hal tersebut dilakukan juga sekaligus bertujuan mengkonfirmasi data wawancara.

Observasi dalam penelitian ini akan membantu penulis untuk lebih memahami kasus tentang penggunaan AI di *Harian Kompas*. Selama melakukan observasi, penulis akan membuat dan menyimpan catatan terkait suatu peristiwa

unik atau hal-hal khusus lainnya yang akan digunakan pada deskripsi pada analisis data dan pembahasan. Sementara itu, tinjauan dokumen dilakukan untuk menghubungkan hal-hal atau peristiwa yang terjadi di masa lalu serta untuk melengkapi informasi dan catatan yang mungkin tidak penulis miliki.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan sebagai unsur penting untuk membuktikan dan sebagai pertanggungjawaban peneliti bahwa temuan dalam penelitiannya adalah penemuan yang ilmiah dan dapat dipercaya. Moleong (2010, p. 320) mendefinisikan keabsahan data sebagai suatu keadaan yang mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar untuk dapat diterapkan dan memungkinkan terciptanya keputusan tentang konsistensi prosedur dan kenetralan temuan serta keputusan-keputusannya. Untuk menguji keabsahan data suatu penelitian kualitatif, diperlukan suatu teknik pemeriksaan. Menurut Moleong (2010, p. 324) pelaksanaan teknik pemeriksaan itu didasarkan atas empat kriteria, yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Untuk teknik pemeriksaan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dapat dipahami sebagai sebuah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan hal atau sesuatu yang lain (Moleong, 2010). Creswell (2013, p. 283) menyebutkan bahwa triangulasi dapat digunakan dengan memanfaatkan *investigator* atau penyidik, sumber data, dan metode. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap lebih dari satu narasumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pengecekan melalui beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dipahami sebagai “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan

kepada orang lain” (Bokden & Biklen, 1982 dalam Moleong, 2010; Sugiyono, 2016). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara induktif. Patton (1990) berpendapat bahwa pendekatan induktif berarti tema-tema yang diidentifikasi memiliki keterkaitan yang erat dengan data itu sendiri (dalam Braun & Clarke, 2006). Dalam proses analisis data induktif, identifikasi tema didapatkan dari proses pengkodean awal dari data yang telah dikumpulkan tanpa menyesuaikannya dengan kerangka pengkodean awal atau prasangka analitik dari peneliti (Braun & Clarke, 2006). Menurut Sugiyono (2016) analisis data kualitatif itu bersifat induktif karena analisis dilakukan berdasarkan data apa yang diperoleh untuk selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Untuk menganalisis data dari studi kasus yang telah dilakukan, penulis menggunakan analisis tematik Braun & Clarke (2006). Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan analisis tematik. Namun, tahapan-tahapan tersebut bukanlah sebuah proses yang linear, melainkan rekursif, dimana peneliti dapat melakukannya secara berulang-ulang atau bolak-balik (Braun & Clarke, 2006). Tahapan analisis tematik menurut Braun & Clarke (2006) adalah sebagai berikut.

a. Familiarizing yourself with your data

Tahapan ini penulis mulai dengan mengubah semua *file* atau data yang penulis miliki ke dalam bentuk verbatim atau kalimat, baik itu *file* audio maupun foto pada Microsoft Word sehingga lebih mudah untuk dipindahkan ke NVivo. Proses ini membantu penulis untuk lebih familier dengan data yang penulis memiliki, dan mulai mengidentifikasi ide-ide awal.

b. Generating initial code

Setelah semua *file* yang penulis miliki diubah ke dalam bentuk teks, penulis mulai membaca transkrip tersebut dari awal untuk bisa diberi kode-kode awal. Pemberian kode penulis mulai dari transkrip dengan durasi wawancara yang lebih sedikit hingga ke transkrip wawancara yang durasinya paling lama. Selama proses pemberian kode ini, penulis juga cukup sering membaca dari awal lagi, ketika menemukan kalimat atau

informasi yang mirip. Setelah selesai memberi kode pada semua data, di awal penulis menemukan lebih dari 70 kode

c. *Searching for themes*

70 lebih kode awal yang sudah didapatkan pada tahapan sebelumnya, dibaca kembali agar bisa dipahami lebih lagi. Setelah memahaminya, kode-kode awal tersebut mulai penulis kelompokkan ke dalam beberapa kategori yang berpotensi menjadi tema

d. *Reviewing themes*

Beberapa potensi tema tersebut kemudian penulis baca dan pahami lebih lagi. Ketika sudah sampai ke tahap ini, terdapat beberapa kategori yang setelah dibaca dan dipahami kembali memiliki konteks yang sama sehingga dapat digabungkan ke dalam tema yang sama

e. *Defining and naming themes*

Semua tema yang penulis dapatkan itu kemudian diberi definisi dan penamaanya juga dengan menggunakan kalimat yang lebih ilmiah

f. *Producing the report*

Setelah tema didapatkan, penulis mulai untuk menulis hasil penelitian. Dalam proses menguraikan hasil ini, penulis masih tetap membaca kembali setiap kode yang ada dan juga transkrip. Tujuannya agar bisa menyesuaikan dengan konteks.